

PEMETAAN TINGKAT KESULITAN KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA

Muhammad Iqbal, Selamat Riyadi, Priska Sabrianti & Afifah Nur Afidah

Perbanas Institute, Indonesia

Email: iqbal@perbanas.id, selamat.riyadi@perbanas.id, priskasabrianti@gmail.com, fifahfidah13@gmail.com

Abstrak: Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan melihat seberapa besar tingkat kesulitan keuangan yang terjadi pada bank syariah di Indonesia. Data penelitian ini ditujukan untuk memetakan keberagaman tingkat kesulitan keuangan bank syariah serta mencoba membandingkan beberapa metode penilaian kesulitan keuangan bank yang ada pada bank syariah. Pengukuran tingkat kesulitan keuangan menggunakan tiga metode yang berbeda, yaitu: metode Altman Modifikasi, Bankometer dan *Risk Based Bank Rating*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan sampel sebelas Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2010-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia tidak terindikasi mengalami kesulitan keuangan, namun tetap berpotensi mengalami kesulitan keuangan dengan tingkat kesulitan keuangan yang berbeda antara satu bank syariah dengan bank syariah lainnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa ketiga metode pengukuran tingkat kesulitan keuangan yang digunakan pada penelitian ini memberikan hasil yang berbeda dalam mengukur kesulitan keuangan pada bank syariah.

Kata kunci: Bank Syariah, Kesulitan Keuangan, Altman Modifikasi, Bankometer

Abstract: Mapping of Islamic Bank Financial Distress in Indonesia. This study aims to identify and analyse the level of financial distress of Indonesian Islamic Bank. The data of this study would be utilised to map the level of financial distress of various Islamic banks. This study also aims to assess the level of financial distress by utilising different methods and compare the result. This study measures the level of financial distress by using three different methods, which are: Altman Modification method, Bankometer and Risk Based Bank Rating. This study uses a comparative descriptive approach with eleven samples of Islamic Commercial Banks in Indonesia during 2010-2016. This study finds that Islamic banks in Indonesia are not indicated to have financial distress, but still have the potential to experience financial distress, where each Islamic Bank has different levels of financial distress with another. The three methods of measuring the level of financial distress have differences in measuring financial difficulties in Islamic banks.

Keywords: Islamic bank, financial distress, altman modification, bankometer

PENDAHULUAN

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi di mana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis sehingga arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan

(Hapsari, 2012). *Financial distress* merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan, sebab kondisi terburuk dari *financial distress* adalah terjadinya kebangkrutan (Hapsari, 2012; Putri & Merkusiwati, 2014; Ramadhani & Lukviarman, 2009). Menurut Dwijayanti (2010) *financial distress* dapat terjadi karena

beberapa faktor seperti, kesalahan dalam alokasi sumber daya, struktur keuangan yang salah, tata kelola yang buruk, dan kondisi makro ekonomi yang buruk. Sementara Hotchkiss, John, Thorburn, & Mooradian (2008) menyatakan bahwa tingkat hutang yang tinggi juga berpengaruh terhadap peningkatan *financial distress*. Sedangkan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan keuangan perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut (Tristiari, Setiawanta, & Pratiwi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa penyebab *financial distress* sebagian besar berasal dari internal perusahaan itu sendiri dan pihak manajemen memiliki tanggung jawab untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum *financial distress* tersebut benar-benar terjadi, sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan mencerminkan manajemen risiko dan sistem kehati-hatian yang diterapkan oleh perusahaan.

Risiko kebangkrutan yang dipicu oleh *financial distress* dapat dihadapi oleh berbagai sektor industri dan tidak terkecuali sektor perbankan. Risiko tersebut menuntut setiap bank berupaya menjaga kondisi kesehatannya agar dapat terus bertahan dalam berbagai guncangan yang terjadi. Bank Indonesia sebagai regulator juga terus membuat berbagai kebijakan terkait dengan tingkat kesehatan bank yang perlu dijaga. Melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang pertama kali terbit pada tahun 2004, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan menggunakan metode CAMEL yang kemudian pada tahun 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru bahwa bank umum wajib melakukan penilaian tingkat

kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko yaitu melalui metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) atau lebih dikenal dengan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*).

Akan tetapi meskipun Bank Indonesia telah menetapkan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank pada kenyataannya masih terdapat beberapa bank yang belum mampu menjaga tingkat kesehatannya. Selama ini sistem peringatan dini pada perbankan konvensional dianggap lebih diperlukan daripada perbankan syariah, karena kondisi perbankan konvensional lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi global yang mengarah pada kondisi marabahaya (Wulandari, Musdholifah, & Kusairi, 2017). Akan tetapi pada kenyataannya bank syariah masih rentan untuk masuk dalam kategori bank yang kurang sehat seperti yang ditunjukkan oleh Statistik Perbankan Syariah tahun 2016 bahwa rata-rata rasio profitabilitas (ROA) bank syariah sejak tahun 2014-2016 masih berada di bawah 1% padahal standar minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1,25%. Selain itu rasio pembiayaan bermasalah (NPF) yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia juga sudah mendekati 5%, dan secara umum NPF bank syariah yang menjadi salah satu indikator risiko kredit lebih sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi dibandingkan dengan bank konvensional (Iqbal, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata bank syariah di Indonesia masih belum benar-benar mampu menjaga tingkat kesehatannya. Jika bank tidak dapat menjaga tingkat kesehatannya maka akan semakin besar pula

potensi bank tersebut mengalami kebangkrutan yang biasanya diawali oleh adanya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi khusus sedini mungkin bagi manajemen bank terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* yang dapat berujung pada kebangkrutan. Berbagai model penilaian kondisi bank yang digunakan dalam memprediksi sedini mungkin kesulitan keuangan (*financial distress*) telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, di antaranya adalah metode Altman Z-Score (Erari, Salim, Idrus, & Djumahir, 2013; Ihsan & Kartika, 2015; Ramadhani & Lukviarman, 2009; Sagho & Merkusiwati, 2015), metode Bankometer (Budiman, Herwany, & Kristanti, 2017; Novita, Akbar, & Handayani, 2016; Shar, Shah, & Jamali, 2010), metode Springate dan Zmijewski (Rahayu, Suwendra, & Yulianthini, 2016; Yuliastary & Wirakusuma, 2014) dan yang terakhir metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) sebagai pengganti metode CAMELS (Ihsan & Kartika, 2015; Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu nyatanya menunjukkan hasil yang berbeda-beda seperti yang ditunjukkan oleh Fortrania & Oktaviana (2015) yang menemukan bahwa sebelas bank syariah yang diteliti berada pada kategori "sehat", namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2018) yang menyatakan bahwa sebelas bank syariah yang diteliti memiliki predikat "cukup sehat". Penelitian lain yang menunjukkan hasil berbeda adalah penelitian yang dilakukan oleh Azni et al. (2016) yang menyatakan bahwa berdasarkan metode Altman Z-Score

masing-masing bank syariah tidak memiliki prediksi yang sama terkait *financial distress*, sedangkan Ihsan & Kartika (2015) menyatakan bahwa seluruh bank syariah memiliki prediksi yang sama terkait *financial distress*. Terakhir terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniah & Wibowo (2015) yang menyatakan bahwa pada tahun 2011-2013 tidak terdapat bank syariah yang mengalami *financial distress*, sedangkan Azni et al. (2016) menyatakan bahwa pada tahun 2011-2013 terdapat bank syariah yang mengalami *financial distress* bahkan cenderung mengalami kebangkrutan.

Kondisi bank syariah yang secara umum terindikasi dalam kategori tidak sehat menunjukkan bahwa bank syariah masih rentan mengalami masalah keuangan (*financial distress*) yang sangat mungkin berpeluang mengalami kondisi kebangkrutan. Atas dasar itulah perlu kiranya dilakukan pengukuran tentang sejauh mana masalah/kesulitan keuangan yang dialami oleh bank syariah dengan metode pengukuran yang ada. Berbagai metode pengukuran tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) seperti model Zmijewski (*X-Score*), metode Springate dan model Ohlson (*O-Score*) tidak akan dibahas dalam tulisan ini, hanya Metode Altman Modifikasi (*Z-Score*), Bankometer (*S-Score*), dan *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) yang akan digunakan. Perbedaan pendekatan dari ketiga metode yang akan digunakan sekiranya perlu juga diamati tingkat kemiripannya, sehingga dapat dilihat kesamaan dan perbedaannya.

Model Altman (*Z-Score*) merupakan salah satu pendekatan dalam memprediksi

financial distress dengan rasio-rasio keuangan. Awalnya model Altman diperuntukan bagi perusahaan manufaktur *go public* dengan 5 rasio keuangan, yaitu: (X_1) *working capital to total asset ratio*, (X_2) *retained earning to total asset ratio*, (X_3) *EBIT to total asset ratio*, (X_4) *book value of equity to book value of debt ratio* dan (X_5) *sales to total asset ratio* (Altman, 1968). Setelah itu berkembang menjadi model Altman Revisi di tahun 1983 untuk memprediksi *financial distress* perusahaan yang tidak *go public* dengan rasio keuangan yang sama. Sampai akhirnya pada tahun 2000, Altman membuat formula *Z-Score* modifikasi yang dapat digunakan pada perusahaan jasa atau bank dengan menggunakan 4 rasio keuangan saja seperti model sebelumnya minus rasio (X_5) *sales to total asset ratio* (Altman, 2000).

Selain model Altman, ada model Bankometer yang dikembangkan *International Monetary Fund* (IMF) di tahun 2000. Model Bankometer (*S-Score*) digunakan sebagai perhitungan dalam menggambarkan kondisi *financial distress* suatu bank pada periode tertentu dengan 6 rasio keuangan, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital to Asset* (CA), *Equity to Asset* (EA), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost to Income* (CI) dan *Loan to Asset* (LA) (Budiman et al., 2017).

Berbeda dengan Altman dan Bankometer, metode *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) merupakan metode yang khusus digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan (sekali-gus *financial distress*) pada suatu bank dengan 4 indikator, yaitu: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) (Ihsan & Kartika,

2015; Novita et al., 2016; Rahmaniah & Wibowo, 2015).

Berdasarkan data yang telah diutarakan sebelumnya bahwa rata-rata bank syariah di Indonesia masih belum mampu menjaga tingkat kesehatannya dengan sempurna. Hal ini tercermin pada nilai ROA dan NPF sehingga sangat mungkin bahwa di antara bank syariah yang ada masih terdapat beberapa bank yang masuk dalam kategori kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal tersebut juga didukung oleh Azni et al. (2016) yang menemukan bahwa dari beberapa bank syariah yang diamati masih terdapat bank yang mengalami *financial distress* bahkan cenderung mengalami kebangkrutan sehingga perlu diukur kembali seberapa besar tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami bank syariah di Indonesia.

Perlu juga kiranya membandingkan kondisi antara satu bank syariah dengan bank syariah lainnya. Apakah memiliki prediksi *financial distress* yang sama atau berbeda? Hal ini dilakukan guna memetakan industri perbankan syariah secara utuh sehingga strategi penanggulangan terhadap kesulitan keuangan dapat dirumuskan dengan cermat dan tepat. Adanya keberagaman terhadap tingkat kesulitan keuangan bank syariah setidaknya membantu mengidentifikasi tingkatan *financial distress* yang terjadi dengan berbagai ukuran yang ada.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa secara umum bank syariah di Indonesia masih belum mampu menjaga tingkat kesehatannya dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kesehatan dan prediksi *financial distress* pada masing-masing bank tidak jauh berbeda seperti yang

diutarakan oleh Budiman et al. (2017) serta Rahmaniah & Wibowo (2015) yang mengemukakan bahwa seluruh bank syariah di Indonesia memiliki prediksi *financial distress* yang sama. Atas dasar itulah diajukan hipotesis 1 (H1) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia tidak memiliki kesamaan satu dengan lainnya

Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* sangat beragam. Perbedaan indikator dan tolak ukur yang digunakan metode Altman modifikasi, Bankometer dan RBBR sangat dimungkinkan memberi hasil pengukuran yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Erari et al. (2013) mereka menyatakan bahwa model CAEL dan Bankometer memberi Penilaian yang sama terhadap sebuah bank yaitu berada pada kondisi sehat dan aman sedangkan model *Z-Score* justru secara terbalik menempatkan bank tersebut di area abu-abu dan bangkrut, sehingga dapat diajukan hipotesis 2 (H2) metode altman modifikasi (*Z-Score*), bankometer (*S-Score*), dan RBBR tidak memiliki kesamaan dalam

mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih serta tidak membuat perbandingan ataupun mencari hubungan antara satu variabel dengan lainnya (Sugiyono, 2012). Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012). Adapun penelitian deskriptif komparatif yang dilakukan disini dengan cara menganalisis laporan keuangan bank syariah yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tingkat kesulitan keuangan yang ada sehingga dapat dikatakan aman atau tidak aman. Kemudian hasil tersebut dibandingkan antara yang satu dengan lainnya.

Tabel 1. Daftar Sampel Bank Syariah di Indonesia

No.	Kode Bank	Nama Bank
1.	BMI	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	BSM	PT. Bank Syariah Mandiri
3.	BNIS	PT. Bank BNI Syariah
4.	BJBS	PT. Bank Jabar dan Banten Syariah
5.	BMSI	PT. Bank Mega Syariah Indonesia
6.	MSI	PT. Maybank Syariah Indonesia
7.	BRIS	PT. Bank BRI Syariah
8.	BSB	PT. Bank Syariah Bukopin
9.	BPS	PT. Bank Panin Syariah
10.	BCAS	PT. BCA Syariah
11.	BVS	PT. Bank Victoria Syariah

Sumber: OJK (2016)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria penarikan sampel yang digunakan meliputi Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kelengkapan laporan keuangan yang telah diaudit periode 2010-2016 yang tersedia di masing-masing *website* resmi bank bersangkutan atau melalui *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebelas bank syariah dengan rincian seperti pada Tabel 1.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan dianalisis dengan menggunakan tiga metode penilaian kondisi perbankan dalam memprediksi *financial distress* tersebut. Metode pertama adalah Altman Modifikasi (*Z-Score*) yang menggunakan empat indikator rasio keuangan yang dikombinasikan untuk menggambarkan kategori kondisi suatu bank, dengan formula sebagai berikut (Altman, 2000):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = *working capital to total asset ratio*

X_2 = *retained earning to total asset ratio*

X_3 = *EBIT to total asset ratio*

X_4 = *book value of equity to book value of debt ratio*

Z = nilai *Z-Score*

Adapun kriteria kesulitan keuangan (*financial distress*) dari sebuah bank syariah menurut metode Altman Modifikasi (*Z-Score*) dibagi menjadi tiga kelompok sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Metode kedua yang digunakan adalah Bankometer (*S-Score*) yang menggunakan enam indikator rasio keuangan yang dikombinasikan untuk menggambarkan kategori kondisi suatu bank. Berikut model Bankometer (Budiman et al., 2017):

$$S = 1,5X_1 + 1,2X_2 + 3,5X_3 + 0,6X_4 + 0,3X_5 + 0,4X_6$$

Keterangan:

X_1 = *capital to total asset ratio*

X_2 = *equity to total asset ratio*

X_3 = *capital adequacy ratio*

X_4 = *non performing loan ratio*

X_5 = *total cost to total income ratio*

X_6 = *loan to total asset ratio*

S = nilai *S-Score*

Sama halnya dengan *Z-Score*, kriteria kesulitan keuangan (*financial distress*)

Tabel 2. Kategori *Z-Score*

Nilai <i>Z-Score</i>	Kategori	Keterangan
$Z \leq 1,11$	Distress	Bank telah mengalami kesulitan keuangan (<i>distress</i>)
$1,11 < Z \leq 2,6$	Grey Area	Bank kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan
$Z > 2,6$	Safe	Bank aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan (<i>distress</i>).

Sumber: Altman (2000)

Tabel 3. Kategori S-Score

Nilai S-Score	Kategori	Keterangan
$S \leq 50$	Distress	Bank mengalami kesulitan keuangan yang dan memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan
$50 < S \leq 70$	Grey Area	Bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan
$S > 70$	Safe	Bank aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan.

Sumber: Budiman et al. (2017)

menurut metode Bankometer (*S-Score*) dibagi menjadi tiga kelompok seperti pada Tabel 3.

Metode pengukuran terakhir yang digunakan adalah *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau dikenal dengan RGEC yang merupakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan empat indikator penilaian, yaitu profil risiko (*risk profile*) yang diwakili oleh dua faktor risiko, yaitu risiko kredit yang diproyeksikan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan risiko likuiditas yang diproyeksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Indikator selanjutnya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dari hasil penilaian GCG dengan cara *self-assessment* yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Kemudian indikator rentabilitas (*earning*) diproyeksikan dengan rasio ROA (*Return On Asset*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Sedangkan indikator terakhir adalah permodalan (*capital*) yang diproyeksikan pada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Adapun kriteria hasil untuk metode RBBR membagi tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) kedalam lima kategori sebagaimana tersaji pada Tabel 4.

Setelah diketahui hasil pengukuran dari ketiga metode yang digunakan, selanjutnya dilakukan uji *One Way Anova*. Menurut

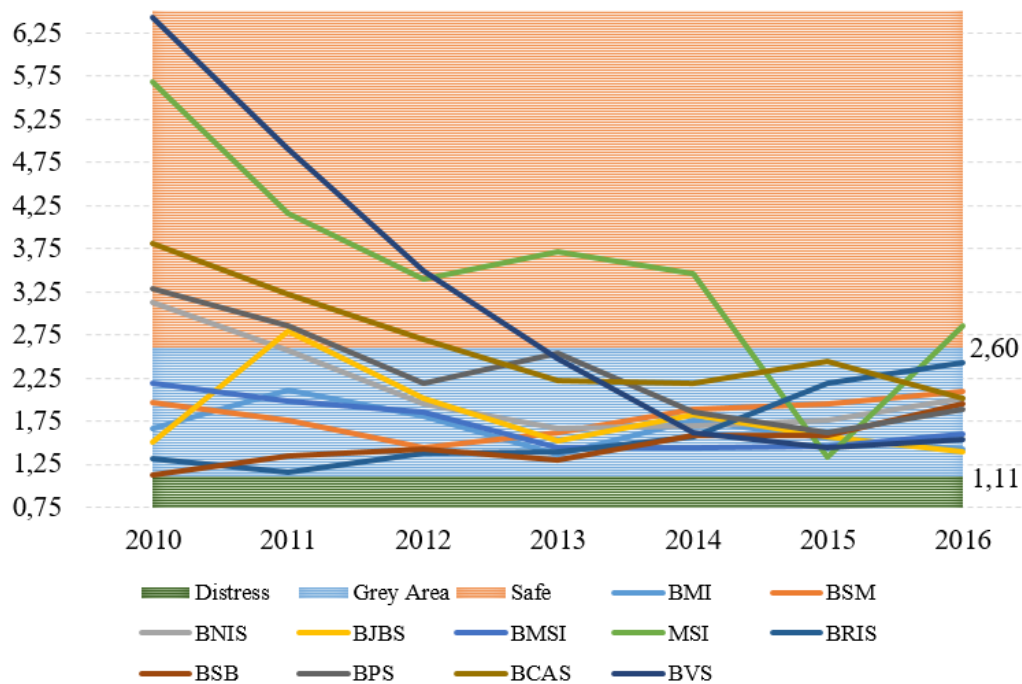
Santoso (2016) uji Anova digunakan untuk pengujian lebih dari dua sampel, uji *One Way Anova* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan (jelas) antara rata-rata hitung beberapa kelompok data. Pada penelitian ini uji *One Way Anova* digunakan untuk melihat apakah setiap bank syariah yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat kesehatan atau kesulitan keuangan (*financial distress*) yang sama atau tidak.

Tabel 4. Peringkat Kesehatan Bank Dengan Pendekatan RBBR

Bobot (%)	Predikat
86 - 100	Sangat Sehat
71 - 85	Sehat
61 - 70	Cukup Sehat
41 - 60	Kurang Sehat
< 41	Tidak Sehat

Sumber: Riadi, Atmadja, & Wahyuni (2016)

Terakhir dilakukan uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan di antara dua variabel atau lebih. Jika terdapat hubungan, maka seberapa besar hubungan tersebut. Pada penelitian ini uji korelasi digunakan untuk melihat apakah ketiga metode yaitu Altman *Z-Score*, Bankometer, dan RBBR memiliki kesamaan dalam



Gambar 1. Grafik Hasil Z-Score Sebelas Bank Syariah di Indonesia

Keterangan:

Safe : $Z > 2,6$

Grey Area : $1,11 < Z \leq 2,6$

Financial Distress : $Z \leq 1,11$

memprediksi kondisi *financial distress* pada bank syariah di Indonesia atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode perhitungan pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman Modifikasi atau Z-Score yang dapat diterapkan pada perbankan menggunakan empat indikator rasio keuangan berupa *working capital to total asset ratio*, *retained earning to total asset ratio*, *EBIT to total asset ratio*, dan *book value of equity to book value of debt ratio*. Berikut hasil analisis dari Z-Score pada sebelas bank syariah di Indonesia.

Gambar 1 menunjukkan hasil perhitungan Altman Modifikasi (Z-Score) pada sebelas bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa dari tahun 2010 sampai dengan 2016 tidak terdapat bank syariah yang mengalami *financial distress*. Namun, hampir seluruh bank syariah berada pada zona *grey area*, artinya rata-rata bank syariah di Indonesia masih memiliki potensi mengalami *financial distress*, hal tersebut dikarenakan *working capital* (modal kerja) yang dimiliki sektor perbankan cenderung lebih kecil daripada sektor manufaktur atau perusahaan lainnya. Meskipun nilai Z-Score yang dimiliki mengalami fluktuasi namun nyatanya rata-rata bank syariah tetap berada pada zona *grey area*.

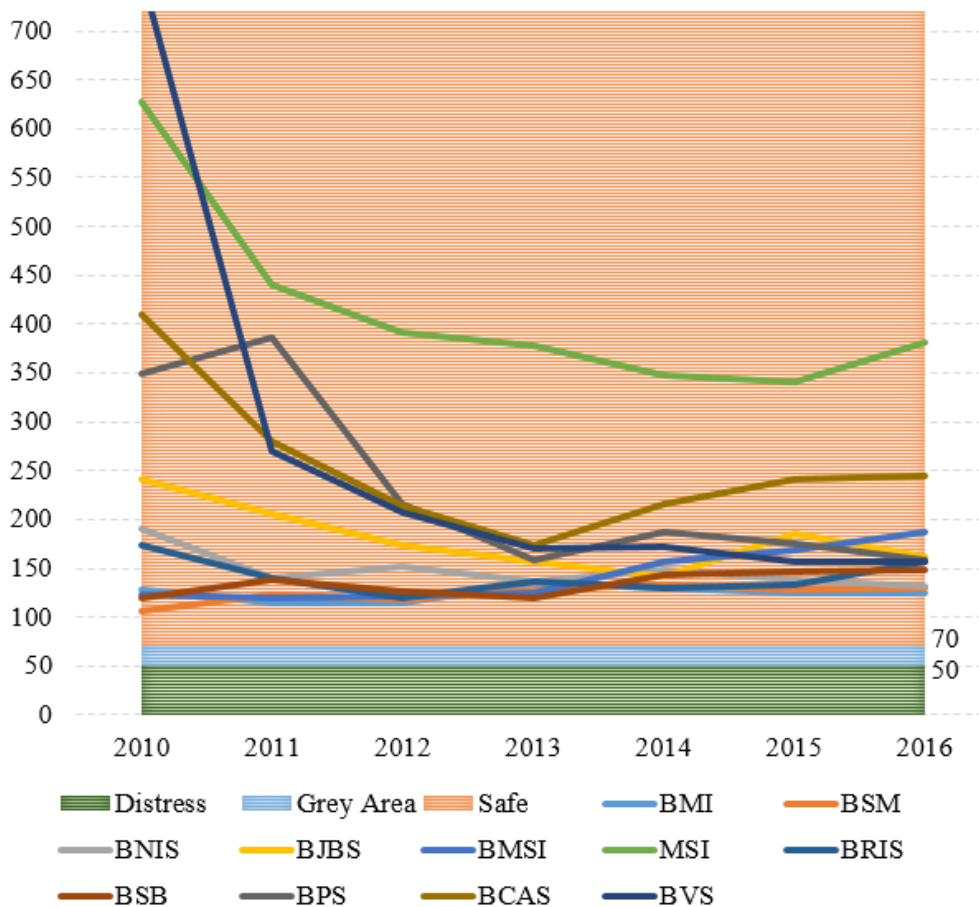
Sementara itu, terlihat pula bahwa bank syariah yang baru beroperasi pada awal tahun 2010, seperti BNI Syariah (BNIS), Bank

Panin Syariah (BPS), BCA Syariah (BCAS), Maybank Syariah Indonesia (MSI), dan Bank Victoria Syariah (BVS) memiliki nilai *Z-Score* yang lebih tinggi sehingga bank syariah tersebut berada pada kategori *safe* pada awal periode penelitian. Hal ini dikarenakan bank syariah tersebut memiliki kekuatan dari sisi permodalan yaitu *working capital* (modal kerja) dan *equity* (modal sendiri). Akan tetapi sejak tahun 2011 kelima bank syariah tersebut mengalami penurunan kondisi, di mana pada akhir periode penelitian, 5 dari 6 bank syariah tersebut berada pada zona *grey area* dan hanya satu bank syariah yang masih

bertahan pada zona *safe* diakhir periode penelitian, yaitu Maybank Syariah Indonesia (MSI).

Metode perhitungan *financial distress* yang digunakan berikutnya adalah Bankometer atau *S-Score*. Metode ini menggunakan enam indikator rasio keuangan. Hasil perhitungan *S-Score* dari 11 bank syariah dirangkum dalam Gambar 2.

Berdasarkan perhitungan *S-Score* (sebagaimana terlihat pada Gambar 2) menunjukkan bahwa seluruh bank syariah di Indonesia dalam kategori aman (*safe*) tingkat kesulitan keuangannya. Hal ini ditunjukkan



Gambar 2. Grafik Hasil *S-Score* 11 Bank Syariah di Indonesia

Keterangan:

Safe : $S > 70$

Grey Area : $50 < S \leq 70$

Financial Distress : $S \leq 50$

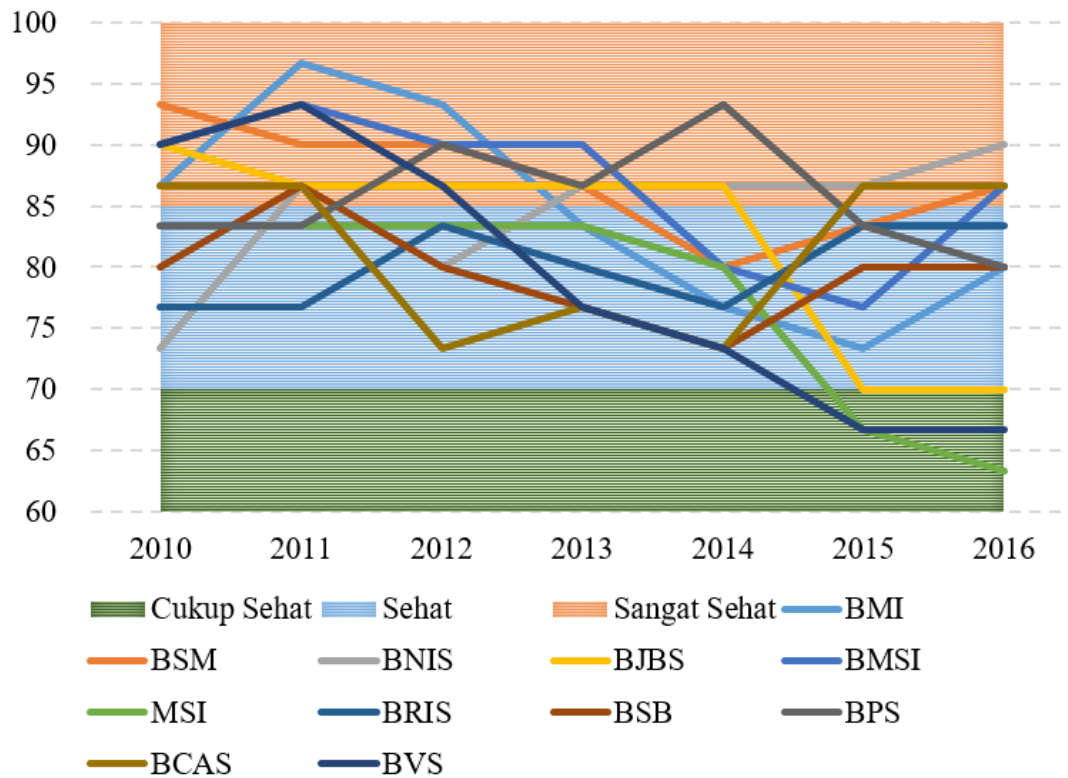
dari nilai *S-Score* yang lebih besar dari 70, dengan demikian kesebelas bank syariah tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Apa yang disajikan pada Gambar 2 mengindikasikan hal yang sama dengan Gambar 1, di mana 4 dari 11 bank yaitu Maybank Syariah Indonesia (MSI), Bank Panin Syariah (BPS), BCA Syariah (BCAS), dan Bank Victoria Syariah (BVS) memiliki nilai *S-Score* yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank syariah lainnya hal tersebut dikarenakan keempat bank syariah memiliki rasio-rasio keuangan yang digunakan pada model Bankometer yang melebihi batas wajar khususnya pada rasio kecukupan modal (CAR). Serupa dengan hasil pengukuran Altman *Z-Score* metode Bankometer juga menunjukkan bahwa keempat bank syariah tersebut mengalami penurunan kondisi sejak awal periode penelitian hingga akhir periode penelitian, namun penurunan tersebut tidak membuat keempat bank syariah masih dalam zona *grey* ataupun *distress*, artinya keempat bank syariah tersebut masih tetap berada pada kategori *safe* hanya saja nilai *S-Score*nya menurun.

Metode perhitungan terakhir yang digunakan pada penelitian ini adalah *Risk Based Bank Rating* (RBBR) atau disebut RGEC. Metode ini merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank yang disyaratkan oleh Bank Indonesia (BI) bagi seluruh perbankan di Indonesia. Hasil perhitungan dengan metode RBBR pada sebelas bank syariah di Indonesia disajikan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 3.

Pada Gambar 3, tingkat kesehatan yang terlihat hanya tiga, dari mulai “Sangat Sehat”,

“Sehat” dan “Cukup Sehat”. Dua kriteria lainnya, “Kurang Sehat” dan “Tidak Sehat” tidak ditampilkan karena tidak ada hasil pengukuran RBBR dari bank syariah yang masuk dalam kategori tersebut. Gambar 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang fluktuatif setiap tahunnya, namun masing-masing bank syariah masih berada pada kategori “Sehat” dan “Sangat Sehat”. Hanya tiga bank syariah yang pernah berada pada kondisi “Cukup Sehat” selama periode penelitian, yaitu di tahun 2016. Ketiga bank tersebut adalah Bank Jabar dan Banten Syariah (BJBS), Maybank Syariah Indonesia (MSI), dan Bank Victoria Syariah (BVS). Hal ini dikarenakan ketiga bank syariah tersebut mengalami penurunan dari sisi profitabilitas yang diukur dengan ROA, dimana nilai ROA masing-masing bank sangat kecil bahkan cenderung negatif. Selain itu penurunan tingkat kesehatan bank juga dipengaruhi oleh rasio likuiditasnya, yang diukur oleh *financing to deposit ratio*. Sama seperti yang ditunjukkan dua metode sebelumnya bahwa ketiga bank syariah tersebut mengalami penurunan kondisi. Sedangkan bank syariah yang konsisten berada pada keadaan “Sehat” hanyalah BRI Syariah (BRIS). Secara keseluruhan kesebelas bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang tidak jauh berbeda dan setiap bank dapat dikatakan telah mampu menjaga tingkat kesehatannya masing-masing.

Jika dilihat dari hasil perhitungan ketiga metode (*Z-Score*, *S-Score* dan RBBR) terdapat dua bank syariah yang mengalami penurunan cukup drastis yaitu Maybank Syariah Indonesia (MSI) dan Bank Victoria Syariah (MSI), hal tersebut dikarenakan kedua bank



Gambar 3. Grafik Hasil RBBR 11 Bank Syariah di Indonesia

Keterangan:

Sangat Sehat : 86% - 100%

Sehat : 71% - 85%

Cukup Sehat : 61% - 70%

Kurang Sehat : 41% - 60%

Tidak Sehat : < 40%

syariah mengalami penurunan dari sisi permodalan. Penurunan tersebut wajar terjadi, mengingat kedua bank syariah tersebut baru mulai beroperasi bersamaan dengan periode awal penelitian ini (2010) sehingga wajar saja jika pada tahun awal berdirinya kedua bank syariah tersebut masih memiliki modal yang tinggi namun pada tahun selanjutnya keenam bank syariah mengalami penurunan kondisi mengingat rasio kecukupan modal yang dimiliki semakin menurun serta diikuti pula oleh penurunan profitabilitas (*return on asset*).

Setelah didapatkan hasil dari tiga pendekatan di atas, selanjutnya dilakukan uji

One Way Anova yang digunakan untuk melihat apakah setiap bank syariah memiliki tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang sama atau tidak. Hasil pengujian keberagaman (*One Way Anova*) tingkat *financial distress* dari ketiga metode disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa berdasarkan metode Altman *Z-Score* dan Bankometer (*S-Score*) setiap bank syariah tidak memiliki kesamaan terkait prediksi *financial distress*, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Sementara itu metode RBBR memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Artinya

Tabel 4. *One Way Anova Homogenitas Tingkat Financial Distress Bank Syariah di Indonesia*

Ukuran Financial Distress	F-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Altman Z-Score	4,758	0,000	Tidak sama
Bankometer	8,251	0,000	Tidak sama
RBBR	1,576	0,134	Sama

setiap bank syariah tidak memiliki perbedaan tingkat kesehatan atau tingkat kesulitan keuangan setiap bank syariah relatif sama. Dua dari tiga metode menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) setiap bank syariah tidak memiliki kesamaan, sehingga mengacu pada pengukuran Altman dan Bankometer dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) bank syariah tidak sama satu dengan lainnya. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti. Tidak samanya tingkat kesulitan keuangan bank syariah tidak berarti bahwa setiap bank syariah berbeda tingkat kesulitan keuangannya. Ada beberapa bank yang memiliki kesamaan tingkat kesulitan keuangannya.

Adanya kesamaan beberapa bank syariah yang satu dengan yang lainnya dapat dilakukan pengelompokan, dengan kata lain bank syariah dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang didasarkan atas tingkat kesulitan keuangannya (*financial distress*). Pengelompokan tersebut dilakukan dengan uji *Homogeneous Subsets* yang mana hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6. Hasil *homogeneous Subsets* yang digunakan untuk mengelompokkan bank syariah berdasarkan risiko potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap bank menurut metode Altman (*Z-Score*) disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 uji *Homogeneous Subsets* dengan metode Altman *Z-Score* terlihat bahwa potensi *financial distress* bank syariah membentuk tiga kelompok utama.

Tabel 5. Hasil Uji *Homogeneous Subsets* Altman *Z-Score*

Kode Bank	Subset 1	Subset 2	Subset 3
BSB	1,4801		
BRIS	1,6352		
BMI	1,6717		
BMSI	1,7109	1,7109	
BJBS	1,8077	1,8077	
BSM	1,8198	1,8198	
BNIS	2,1152	2,1152	2,1152
BPS	2,3216	2,3216	2,3216
BCAS	2,6602	2,6602	2,6602
BVS		3,1344	3,1344
MSI			3,5171
Sig.	0,215	0,058	0,066

Kelompok pertama merupakan bank syariah yang sangat berisiko mengalami *financial distress*, kemudian kelompok kedua menunjukkan daftar bank syariah yang cukup berisiko mengalami *financial distress*, dan kelompok ketiga menunjukkan bank syariah yang aman dan cenderung tidak memiliki risiko *financial distress*. Bank Muamalat Indonesia (BMI), BRI Syariah (BRIS), dan Bank Syariah Bukopin (BSB) berada pada kelompok pertama yaitu kategori yang sangat berisiko mengalami terjadinya *financial distress*, sedangkan Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI), Bank Jabar dan Banten Syariah (BJBS), dan Bank Syariah Mandiri (BSM) berada diantara kelompok pertama dan kedua yang artinya ketiga bank syariah tersebut berisiko mengalami *financial distress* walaupun risiko yang dihadapi tidak sebesar bank syariah yang berada pada kelompok pertama saja. Sementara itu BNI Syariah (BNIS), Bank Panin Syariah (BPS), dan BCA Syariah (BCAS) berada pada kelompok pertama, kedua dan ketiga yang artinya keempat BUS tersebut cukup berisiko untuk mengalami *financial distress*. Kemudian Bank Victoria Syariah (BVS) berada pada kelompok

kedua dan ketiga yang artinya bank tersebut cukup berisiko namun cenderung aman dari *financial distress* dan dari sebelas bank syariah yang ada, hanya terdapat satu bank yang benar-benar aman dari *financial distress* yaitu Maybank Syariah Indonesia (MSI) yang berada pada kelompok ketiga.

Uji *Homogeneous Subsets* pada Tabel 6 digunakan untuk melihat pengelompokan potensi *financial distress* yang terbentuk pada bank syariah berdasarkan metode Bankometer. Berbeda dengan hasil uji *Homogeneous Subsets* pada metode *Z-Score*, untuk metode Bankometer atau *S-Score* hanya membentuk dua kelompok. Sembilan dari sebelas bank syariah berada pada kelompok pertama yaitu kelompok yang berisiko terhadap terjadinya *financial distress*. Bank syariah tersebut adalah Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Bukopin (BSB), BRI Syariah (BRIS), Bank Mega Syariah Indonesia (BMSI), BNI Syariah (BNIS), Bank Jabar dan Banten Syariah (BJBS), Bank Panin Syariah (BPS), dan BCA Syariah (BCAS). Sementara itu Bank Victoria Syariah (BVS) berada pada kelompok pertama dan kedua

Tabel 6. Hasil Uji *Homogeneous Subsets* Bankometer

Kode Bank	Subset 1	Subset 2
BSM	1,236129	
BMI	1,245943	
BSB	1,345514	
BRIS	1,412814	
BMSI	1,432614	
BNIS	1,483771	
BJBS	1,811586	
BPS	2,332600	
BCAS	2,540057	
BVS	2,698157	2,698157
MSI		4,152486
<i>Sig.</i>	0,054	0,056

yang artinya bank tersebut cukup berisiko mengalami *financial distress* meskipun masih cenderung aman. Sedangkan Maybank Syariah Indonesia (MSI) berada pada kelompok kedua yaitu termasuk bank syariah yang paling tidak berisiko terhadap terjadinya *financial distress*.

Setelah mengetahui ada tidaknya kesamaan potensi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diukur dengan tiga pendekatan yang berbeda, langkah terakhir yang dilakukan adalah memastikan kesamaan dari ketiga metode (Altman Z-Score, Bankometer, dan RBBR) dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Uji korelasi Pearson (*Pearson correlation*) digunakan untuk menguji metode mana yang memiliki kesamaan dan mana yang tidak. Berdasarkan hasil uji korelasi yang ditampilkan pada Tabel 7 terlihat bahwa metode RBBR dan Bankometer (S-Score) tidak memiliki kesamaan dalam memprediksi *financial distress*, hal ini dikarenakan nilai *Pearson correlation* keduanya sangat kecil yaitu sebesar - 0,025 dengan signifikansi sebesar 0,826 yang mana nilainya lebih besar dari 0,05. Artinya tidak ada hubungan antara kedua metode tersebut dalam memprediksi *financial distress*. Begitu pula dengan nilai korelasi antara perhitungan metode RBBR dengan Altman Modifikasi (Z-Score) yang nilai korelasinya juga kecil (0,205) dengan

nilai signifikansi sebesar 0,073 (lebih besar dari 0,05). Korelasi yang kecil ini menunjukkan bahwa metode RBBR dan Altman Modifikasi (Z-Score) tidak memiliki kesamaan dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan metode Bankometer (S-Score) dan Altman Modifikasi (Z-Score) memiliki kesamaan dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi keduanya yang cukup besar mencapai 0,844 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05).

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode Altman Modifikasi (Z-Score), Bankometer (S-Score), dan RBBR secara keseluruhan tidak memiliki kesamaan dalam mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia sehingga hipotesis kedua diterima.

Berdasarkan uji *One Way Anova* dan korelasi, metode RBBR selalu memberikan penilaian yang berbeda dari dua metode lainnya. Hal ini dikarenakan metode RBBR lebih sering digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank daripada memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga komponen penyusunnya pun relatif berbeda. Salah satu yang paling jelas terlihat adalah penilaian faktor GCG pada metode RBBR yang tidak digunakan pada metode

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi

	RBBR	S_Score	Z_Score
RBBR	1		
S_Score	-0,025 (0,826)	1	
Z_Score	0,205 (0,073)	0,844 (0,000)	1

Altman Modifikasi (*Z-Score*) dan Bankometer (*S-Score*).

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, metode Altman *Z-Score* menunjukkan bahwa tidak ada satu pun bank syariah di Indonesia yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) meskipun hampir seluruh bank syariah tersebut berada pada zona *grey area* yang artinya masih memiliki potensi mengalami *financial distress*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Endri (2009) yang menyatakan bahwa seluruh bank syariah berpotensi mengalami *financial distress* dan memiliki kemungkinan kebangkrutan. Sementara hasil yang sama juga ditunjukkan oleh metode Bankometer, di mana sebelas bank syariah yang diteliti seluruhnya berada pada kondisi aman dan tidak mengalami *financial distress*. Hasil tersebut didukung oleh temuan Budiman et al. (2017) yang menyatakan bahwa pada tahun 2011-2015 seluruh bank syariah di Indonesia memiliki kondisi keuangan yang baik atau tidak mengalami *financial distress*. Terakhir, hasil perhitungan metode RBBR juga menunjukkan hal yang sejalan, meskipun setiap bank syariah memiliki tingkat kesehatan yang fluktuatif setiap tahunnya, namun seluruh bank syariah masih tergolong sehat dan tidak mengalami *financial distress*. Hasil itu juga didukung oleh temuan Ihsan & Kartika (2015) yang menunjukkan bahwa bank syariah berada pada kategori *safe zone* atau tidak mengalami *financial distress* selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dilihat bahwa bank syariah di Indonesia pada masa perkembangan awalnya (periode 2010-

2016) tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Artinya, secara umum pihak manajemen bank syariah mampu mengelola manajemen risiko dan menerapkan prinsip kehati-hatian dengan cukup baik. Meskipun demikian, bukan berarti kondisi ini akan tetap sama pada periode selanjutnya. Tantangan yang dihadapi oleh perbankan syariah jauh lebih besar lagi. Persaingan antar bank syariah dan juga dengan bank konvensional memberikan tuntutan yang tinggi kepada setiap bank syariah untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan laba. Bukan tidak mungkin keinginan yang tinggi untuk lebih mendapatkan laba akan memunculkan berbagai macam risiko, salah satunya risiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dikuatkan dari pengukuran *financial distress* yang dilakukan terhadap beberapa bank syariah, dimana bank syariah yang baru beroperasi cenderung memiliki potensi kesulitan keuangan yang rendah, tetapi setelah beberapa periode beberapa bank syariah tersebut mengalami peningkatan potensi kesulitan keuangan.

Sementara itu, hasil uji *Homogeneous Subsets* menunjukkan hasil bahwa metode Altman *Z-Score* membentuk tiga kelompok yang berbeda, artinya berdasarkan metode Altman *Z-Score* tingkat *financial distress* pada sebelas bank syariah tidak selalu sama. Hal tersebut dikuatkan oleh Azni et al. (2016) yang menyatakan bahwa BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah berada pada kategori *safe* (tidak bangkrut) selama periode penelitian sedangkan Bank Syariah Bukopin berada pada kategori bangkrut selama tahun 2010-2013, sehingga kelima bank syariah tidak

memiliki kesamaan dalam prediksi *financial distress*. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ihsan & Kartika (2015) yang melakukan penelitian pada sepuluh bank syariah. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa kesepuluh bank syariah tersebut memiliki kesamaan dalam prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Altman Z-Score, sebab seluruh bank syariah selalu berada pada kategori *safe* (tidak bangkrut) selama periode penelitian.

Sementara hasil pengukuran kesulitan keuangan dengan metode Bankometer juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Metode Bankometer membagi tingkat kesulitan keuangan kedalam dua kelompok yang berbeda, sehingga metode Bankometer juga menunjukkan hasil bahwa tingkat *financial distress* pada sebelas bank syariah berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiman et al. (2017) yang melakukan penelitian pada sebelas bank syariah dengan metode Bankometer dan menyatakan bahwa semua bank syariah dikategorikan sangat sehat sepanjang periode penelitian artinya seluruh bank syariah memiliki kesamaan dalam prediksi *financial distress*.

Berbeda dengan hasil yang ditunjukkan oleh dua metode sebelumnya, untuk metode RBBR tidak dilakukan uji *Homogeneous Subsets*, sebab uji *One Way Anova* telah menunjukkan bahwa seluruh bank syariah di Indonesia tidak memiliki perbedaan tingkat kesehatan atau tingkat *financial distress* satu dengan lainnya adalah sama. Hal tersebut didukung oleh temuan Rahmaniah & Wibowo (2015) yang melakukan prediksi *financial distress* pada tiga bank syariah.

Dimana dikatakan bahwa ketiga bank syariah tersebut memiliki tingkat kesehatan yang sama yaitu berada pada kategori "Sehat" dan tidak mengalami potensi *high financial distress*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia berbeda satu dengan lainnya. Uji *Homogeneous Subsets* menunjukkan bahwa bank syariah yang memiliki tingkat *financial distress* paling kecil adalah Maybank Syariah Indonesia (MSI) di mana hanya bank tersebut yang selalu berada pada kelompok aman. Hal itu dikarenakan MSI memiliki faktor permodalan yang sangat kuat dibandingkan bank-bank lainnya. Meskipun demikian berdasarkan metode RBBR Maybank Syariah Indonesia justru tidak memiliki tingkat kesehatan yang lebih tinggi daripada bank lainnya bahkan cenderung lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesehatan yang dimiliki sebuah bank belum tentu dapat menentukan tinggi rendahnya tingkat kesulitan keuangan dari bank tersebut.

Jika dilihat dari masing-masing metode yang ditunjukkan oleh hasil uji korelasi didapatkan hasil bahwa metode Altman Z-Score dan Bankometer memiliki kesamaan dalam memprediksi *financial distress* bank syariah di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan Erari et al. (2013) yang melakukan penelitian menggunakan tiga metode yaitu CAEL, Altman Z-Score, dan Bankometer di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa model CAEL dan Bankometer memberikan Penilaian yang sama terhadap sebuah bank yaitu selalu berada pada kondisi sehat dan tidak

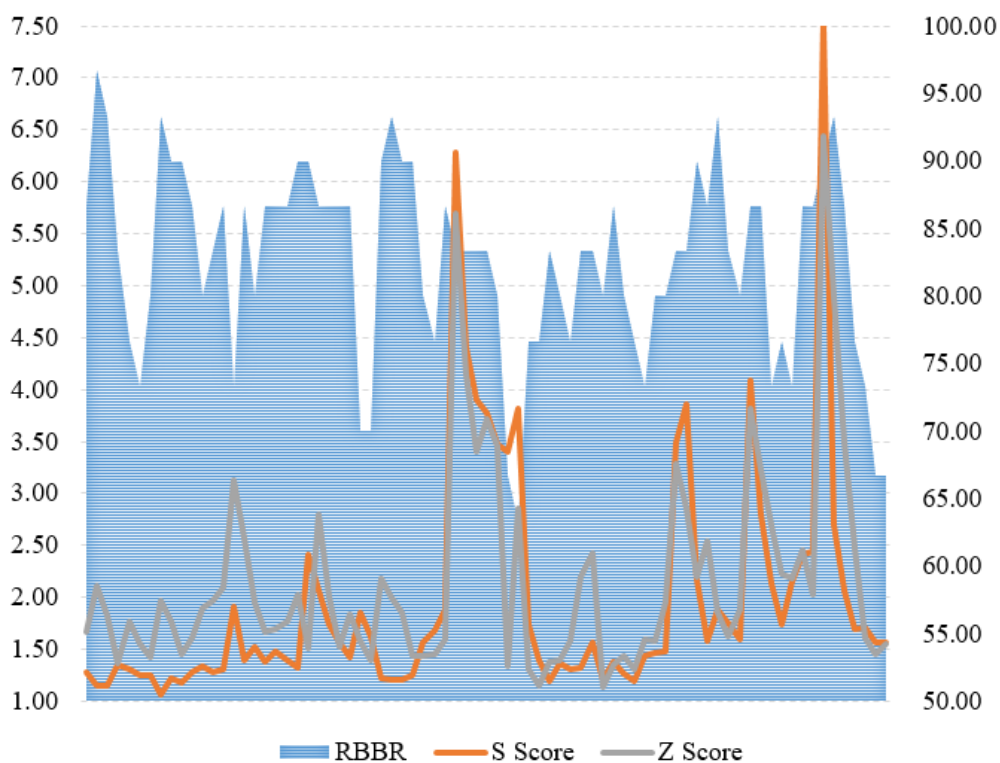
mengalami *financial distress*, sedangkan metode Altman Z-Score menyatakan bahwa sebuah bank berada pada zona *grey area*.

Sementara itu metode Altman Z-Score tidak memiliki kesamaan dengan RBBR dalam memprediksi *financial distress*. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Ihsan & Kartika (2015) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan metode Altman Z-Score maupun RBBR seluruh bank syariah yang menjadi pengamatan berada pada keadaan sehat dan *safe* atau tidak terancam bangkrut sehingga kedua metode tersebut memiliki kesamaan dalam mengukur *financial distress*.

Hal yang sama juga terjadi pada metode Bankometer yang tidak memiliki kesamaan dengan metode RBBR dalam memprediksi *financial distress*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Novita et al. (2016) yang menyatakan bahwa model prediksi

kebangkrutan yang digunakan IMF (Bankometer) maupun metode RBBR tidak bertentangan karena 2 komponen penilaian RBBR *fit* dengan model Bankometer, di mana bank yang memenuhi kriteria kesehatan dua komponen RBBR akan terhindar dari kondisi bangkrut.

Berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, ketiga metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Altman Z-Score, Bankometer, dan RBBR tidak memiliki kesamaan dalam memprediksi/mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) pada sebelas bank syariah di Indonesia. Hal tersebut juga dapat terlihat pada Gambar 4. Berdasarkan Gambar 4, terlihat bahwa metode Altman Modifikasi (Z-Score) dan metode Bankometer relatif membentuk pola yang sama, sedangkan metode RBBR membentuk pola yang berbeda dengan dua



Gambar 4. Grafik Altman Z-Score, Bankometer dan RBBR

metode lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan variabel-variabel yang digunakan dalam metode RBBR cenderung jauh berbeda dari dua metode lainnya. Selain itu, pada dasarnya metode RBBR dibentuk untuk mengukur tingkat kesehatan dari suatu bank dan jarang digunakan untuk memprediksi tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai analisis prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia dengan menggunakan tiga model pendekatan, maka didapatkan kesimpulan bahwa dengan berbagai metode pengukuran yang ada, bank syariah di Indonesia secara umum tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Namun demikian berdasarkan pengukuran Altman Z-Score sebagian bank syariah masih berpotensi tinggi mengalami *financial distress* sedangkan berdasarkan Bankometer dan RBBR bank syariah relatif aman dari potensi terjadinya *financial distress*. Akan tetapi jika dilihat dari kondisi masing-masing bank tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan metode Altman Z-Score bank syariah dibagi menjadi tiga kelompok yang berbeda sedangkan metode Bankometer membentuk dua kelompok bank syariah yang berbeda. Perbedaan tersebut dibentuk berdasarkan risiko yang dimiliki masing-masing bank terhadap terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Begitu pula jika dilihat dari masing-masing metode yang

menunjukkan bahwa metode Altman Modifikasi, Bankometer dan *Risk Based-Bank Rating* (RBBR) tidak memiliki kesamaan dalam mengukur kesulitan keuangan (*financial distress*) pada bank syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak. Bagi manajemen bank syariah, khususnya yang memiliki risiko cukup tinggi terhadap terjadinya *financial distress*, hendaknya memperhatikan dan menjaga tingkat kesehatan bank dengan prinsip kehati-hatian dan sesuai standar aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia (BI), karena bank syariah memiliki cukup potensi untuk mengalami *financial distress* yang berujung pada risiko kebangkrutan. Kesamaan hasil pola perhitungan metode Altman Modifikasi dan Bankometer dapat dijadikan parameter sederhana dalam mengidentifikasi kesulitan keuangan pada bank syariah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, bagi mereka yang ingin melakukan kajian lanjutan terhadap pengukuran *financial distress* sebaiknya tidak hanya menggunakan indikator kinerja internal bank saja, tetapi juga faktor eksternal, seperti kondisi makroekonominya. Selain itu, pengamatan terhadap objek penelitian sebaiknya juga diperluas, tidak hanya sebatas bank syariah saja atau ruang lingkup di Indonesia saja, tetapi juga ruang lingkup yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang kondisi *financial distress* industri perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, E. I. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction*

- of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <http://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Altman, E. I. (2000). *Predicting Financial Distress of Companies : Revisiting The Z-Score and Zeta Models*. *Journal of Banking & Finance*.
- Azni, Yuanda, L., Hatta, Z. M., & Mariyanti, T. (2016). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Pada Bank Umum Syariah; BNI Syariah, BRI Syariah, Mandiri Syariah, Mega Syariah, Bukopin Syariah (Suatu Studi Penggunaan Model Altman's Z-Score). *Jurnal RISALAH*, 27(1), 1–9.
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(3), 14–20.
- Dwijayanti, P. F. (2010). Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 191–205.
- Endri. (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-score. *Perbanas Quarterly Review*, 2(1), 34–50.
- Erari, A., Salim, U., Idrus, M. S., & Djumahir. (2013). Financial Performance Analysis of PT. Bank Papua: Application of Cael, Z-Score and Bankometer. *Journal of Business and Management*, 7(5), 8–16.
- Fortrania, L. M., & Oktaviana, U. K. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode Camels dan RGEC. *El-Dinar*, 3(1), 118–126.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hotchkiss, E. S., John, K., Thorburn, K. S., & Mooradian, R. M. (2008). *Bankruptcy and the Resolution of Financial Distress*. SSRN Electronic Journal. North Holland. <http://doi.org/10.2139/ssrn.1086942>
- Ihsan, D. N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Jurnal Etikonomi*, 14(2), 113–146.
- Iqbal, M. (2017). Perbandingan Pengelolaan Risiko Kredit Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(3), 481–497. <http://doi.org/10.26905/>
- Novita, N., Akbar, A. S., & Handayani, P. D. (2016). Analisis Kebangkrutan Bank melalui Rentabilitas , Capital dan Bankometer: Studi Pada Bank Umum Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(1), 11–17.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Syariah 2016*. *Statistik Perbankan Syariah 2016* (Vol. 15). <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*, 7(1), 93–106.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 1–13.

- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20.
- Ramadhani, A. S., & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran Dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar. *Jurnal Siasat Bisnis*, 13(1), 15–28.
- Riadi, K. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1–12.
- Sagho, M. F., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 730–742.
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Shar, A. H., Shah, D. M. ali, & Jamali, D. H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, 5(9), 81–86.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sunardi, N. (2018). Analisis Risk Based Bank Rating (RBBR) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma*, 1(2), 50–66.
- Tristiari, N., Setiawanta, Y., & Pratiwi, R. D. (2017). International journal of economics and financial issues. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 500–506. Retrieved from <http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/4192/pdf>
- Wulandari, Y., Musdholifah, M., & Kusairi, S. (2017). International journal of economics and financial issues. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 429–436. Retrieved from <http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/4631/pdf>
- Yuliastary, E. C., & Wirakusuma, M. G. (2014). Analisis Financial Distress Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Univeristas Udayana*, 6(3), 379–389.